

Sistem Bagi Hasil Pada Pembagian Hasil Nelayan Desa Suru Kecamatan Siritaun Wida Timur Kabupaten Seram Bagian Timur

Mansur¹⁾, Shella Kriekhoff^{2)*}, Ennis S. Kriekhoff³⁾

^{1,2,3)}Jurusan Akuntansi Politeknik Negeri Ambon

Mansur.polnam@gmail.com¹⁾, shellakriekhoff@yahoo.co.id²⁾, Okriekhoff@gmail.com³⁾

ABSTRACT

Suru Village is one of the villages located in East Siritaun Wida District, East Seram Regency, with a village area of ± 1 km². The people of Suru Village, Siritaun Wida East Seram District, East Seram Regency, which is ± 1000 people, the majority of whose lives work as fisherman. Suru Village is led by a village head. In the calculation results, there is a difference in distribution to the owner, namely Rp. 809,291 (Rp. 8,077,291 – Rp. 7,235,000). There is a difference because there are several costs, which are not charged and are calculated amortization per month by the owner. Such as the costs of making ketinting, purchasing machines and other costs which are charged directly without any calculation part per month (charged monthly). Judging from the results of the agreed distribution and the cost calculations that have been carried out, we propose that it would be good for this profit sharing to be distributed, adjusted to the number of fishermen, for owners and workers, considering the size of the profit sharing results which will be announced to the number of fishermen employed, when -times can change and the number of catches that will be obtained.

Keywords: Fishermen, profit sharing

ABSTRAK

Desa Suru adalah salah satu desa yang terletak di Kecamatan Siritaun Wida Timur Kabupaten Seram Bagian Timur yang luas desanya ± 1 km². Masyarakat Desa Suru Kecamatan Siritaun Wida Seram Timur Kabupaten Seram Bagian Timur, yang ± 1.000 jiwa, sebagian besar kehidupan masyarakatnya, berprofesi sebagai nelayan. Desa Suru dipimpin oleh seorang kepala desa. Pada hasil perhitungan, terdapat selisih pembagian terhadap pemilik yaitu sebesar Rp. 809.291 (Rp. 8.077.291 – Rp. 7.235.000). Terdapat selisih karena ada beberapa biaya, yang tidak dibebankan dan dihitung amortisasinya per bulan oleh pemilik. Seperti biaya pembuatan ketinting, pembelian mesin dan biaya lainnya yang langsung dibebankan tanpa dibagi perhitungannya per bulan (dibebankan perbulan). Dilihat dari hasil pembagian yang disepakati dan perhitungan biaya yang telah dilakukan, kami mengusulkan alangkah baiknya pembagian bagi hasil ini dilakukan, disesuaikan dengan jumlah nelayan, bagi pemilik dan tenaga kerja, mengingat besarnya hasil pembagian bagi hasil yang akan dibagikan kepada jumlah nelayan yang dipekerjakan, sewaktu waktu bisa berubah dan juga jumlah hasil tangkapan yang akan diperoleh.

Kata kunci : Nelayan, Bagi hasil

1. PENDAHULUAN

Masyarakat nelayan di desa Suru kecamatan Siritaun Wida Timur sebagian besar menggantungkan kehidupannya kepada keberadaan sumber daya laut. Karena itu tidaklah mengherankan apabila aktivitas sehari-hari masyarakatnya sebagai nelayan. Pada umumnya, mereka melakukan pekerjaan sebagai nelayan dengan tujuan untuk memperoleh pendapatan demi kebutuhan hidup.

Untuk kegiatan sebagai nelayan, diperlukan beberapa kebutuhan perlengkapan guna mendukung keberhasilan masyarakat nelayan, dengan artian yaitu masyarakat nelayan bukan berarti mereka yang dalam mengatur hidupnya hanya mencari ikan di laut untuk menghidupi keluarganya, tetapi juga orang-orang yang berada dalam lingkungan itu. Dengan demikian pendapatan nelayan berdasarkan besar kecilnya volume tangkapan, terdapat faktor yang ikut menentukannya yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

a. Faktor internal mencakup:

1. Keterbatasan kualitas sumber daya manusia
2. Keterbatasan kemampuan modal usaha dan teknologi penangkapan
3. Hubungan kerja antara pemilik kapal dan nelayan organisasi penangkapan ikan yang di anggap kurang menguntungkan nelayan

b. Faktor eksternal :

Adalah kondisi alam dan perubahan musim yang membuat nelayan seringkali tidak dapat melaut berdasarkan faktor internal maupun eksternal tersebut dijelaskan bahwa untuk memanfaatkan sumber daya alam khususnya pada sektor perikanan, masyarakat nelayan harus menjalin kerja sama dalam hal penangkapan ikan.

Seperti halnya kerja sama yang dilakukan pemilik kapal dengan nelayan di Desa Suru kecamatan Siritaun Wida Timur Kabupaten Seram Bagian Timur merupakan salah satu desa yang terletak di wilayah pesisir. Dengan demikian tidak menutup kemungkinan kerja sama yang dijalankan oleh masyarakat desa Wida Timur adalah dibidang perikanan, salah satunya kerjasama yang dilakukan antara pemilik Ketingting dengan nelayan. Alasan yang mendasari terjadinya kerja sama bagi hasil ini adalah minimnya kemampuan maupun modal yang dimiliki nelayan dan ketidak mampuan pemilik kapal untuk mengembangkan modalnya.

Sistem bagi hasil ini merupakan bagian dalam bentuk kerja sama antara lain pihak penyedia dana menyertakan modal dan pihak lain sebagai pengelola yang memiliki keahlian (skill) dan manajemen, sehingga tercapai tujuan perekonomian, dan apabila terdapat keuntungan maka hal ini akan di bagi sesuai dengan kesepakatan.

Perjanjian bagi hasil yang dilakukan oleh nelayan dan pemilik kapal di desa Suru menimbulkan beberapa persoalan yang menjadi bagian pelaksanaan kerjasama. Misalnya, apabila terdapat kerugian, nelayan juga turut menanggung kerugian tersebut bahkan nelayan yang baru ikut melautpun akan dianggap telah berutang dari kerugian sebelumnya. Persoalan yang timbul ini diakibatkan karena perjanjian yang di lakukan bersifat lisan dan tidak adanya perjanjian tertulis, sehingga belum diketahui secara pasti bagaimana akad sistem bagi hasil nelayan yang berlangsung di desa Suru.

Saat melakukan penelitian di lapangan didapati beberapa fenomena yang bertentangan dengan teori yang disampaikan oleh Antonio yang mengatakan bahwa kerugian akan ditanggung oleh si pemilik modal selama kerugian itu bukan akibat dari kelalaian si pengelola namun yang terjadi di lapangan adalah nelayan yang menjadi pengelola modal atau pihak kedua ikut menanggung kerugian yang terjadi dalam kerjasama dengan pemilik di desa Suru Siritaun Wida Timur seperti hasil tangkapan nelayan yang telah dijual dipotong terlebih dahulu dengan biaya operasional setiap kali nelayan melaut. Jika nelayan melaut setiap hari, maka setiap hari pula nelayan harus membayar uang sewa kapal yang di lakukan dengan cara pemotongan uang saat dalam proses penjualan hasil laut. Padahal kapal yang di bawa oleh nelayan tidak sama sekali mengalami kerusakan yang mungkin itu terjadi karena kelalaian dari nelayan. Berdasarkan fenomena yang terjadi maka penulis tertarik untuk mengetahui bagaimana sistim bagi hasil yang terjadi pada nelayan setempat.

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Bagi Hasil

Konsep bagi hasil menurut Antonio adalah “sistim bagi hasil dalam tatanan yaitu suatu akad kerja sama usaha antara dua belah pihak dimana pihak pertama menyediakan seluruh modal, sedangkan pihak lainnya menjadi pengelola. Keuntungan usaha dibagi menurut kesepakatan yang dituangkan dalam kontrak. Sedangkan apabila rugi, maka akan ditanggung oleh pemilik modal selama bukan akibat pengelolah. Namun jika kerugian akibat pengelola, maka pengelolah harus bertanggung jawab. Sedangkan menurut Kasmir, bagi hasil Merupakan pembiayaan kepada usaha kecil yang belum memiliki bentuk badan hukum Perseroan Terbatas (PT), namun tidak menutup kemungkinan dengan yang berbadan hukum PT. apabila kedua belah pihak saling menginginkannya.

Adapun sistim bagi hasil yang diterapkan nelayan adalah sistim bagi hasil dua bagian setelah para nelayan mengambil sebagian ikan dilaut, dan satu bagian untuk pemilik perahu, bagi hasil yang diterima nelayan berupa uang dan ikan. Dengan sistem pembagian hasil tangkapan yang ada, sebenarnya hasil yang diperoleh nelayan sangat sedikit karena dipotong untuk agen dan untuk kerusakan mesin, peralatan atau bagian perahu yang lain, biasanya biaya perbaikan tersebut diambil dari persen yang lain sebelum dibagi dua bagian.

2.2. Bagi Hasil Pada Nelayan

Bagi hasil pada nelayan merupakan sebuah budaya yang berdasarkan pada kesepakatan yang disepakati antar pemilik perahu yang direalisasikan kepada karyawan, yakni bagi hasil secara harian dan bagi hasil secara bulanan. Cara bagi hasil harian meliputi, hasil bersih dari penjualan ikan yakni dalam satu hari diambil biaya yang dikeluarkan kemudian dibagi dengan seadil-adilnya. Sedangkan bagi hasil secara bulanan hanya dilakukan pada saat para nelayan mencari ikan di luar dari wilayahnya dan mereka tinggal berbulan-bulan disana kemudian pada saat kembali ke rumah, pemilik perahu akan membagi uang hasil dari penjualan ikan yang kemudian diambil biaya operasionalnya. Sama seperti pembagian hasil secara harian, hanya harian mendapatkan uang secara langsung pada hari itu, sedangkan dari hasil bulanan tidak mendapat uang setiap hari tapi pada saat nelayan kembali dari wilayah mereka menangkap atau mendapat ikan, masing-masing bersepakat akan mentaati apa yang tersebut dalam persetujuan itu. Menurut Sudarsono, menjelaskan bahwa perjanjian adalah “persetujuan yang dibuat oleh dua pihak atau lebih, tertulis maupun lisan, masing-masing sepakat untuk mentaati isi persetujuan yang telah dibuat bersama.” Semoga para nelayan di desa Suru memiliki perjanjian dimaksud.

2.3. Faktor-Faktor Kesejahteraan Masyarakat

Menurut Badan Pusat Statistik Indonesia (2023), kesejahteraan masyarakat adalah keadaan sosial yang memungkinkan setiap warga negara untuk memenuhi kebutuhan hidup jasmani, rohani, dan sosial. Kesejahteraan

masyarakat yang baik dapat membantu kemajuan suatu negara karena dapat melahirkan sumber daya manusia yang berkualitas. Dan faktor-faktor yang mempengaruhi kesejahteraan masyarakat meliputi: Pendidikan, Pengetahuan, Mata pencaharian, Lahan garapan, Pendapatan total per bulan, Pengeluaran per bulan, Kondisi tempat tinggal, Kesehatan masyarakat, Jumlah tanggungan keluarga dan Tabungan.

2.4. Kesejahteraan Nelayan

Kesejahteraan nelayan, di desa Suru belum semua terlihat sejahtera, karena tergantung dari hasil tanggapan ikan yang diperoleh saat mereka melaut. Hal ini dilihat dari pengamatan kami dari lingkungan tempat tinggal mereka. Karena, Kesejahteraan berarti lebih jauh dari sekedar memiliki kelimpaan materi, termasuk uang didalamnya. Meskipun kekayaan atau uang merupakan faktor yang jelas dari sejahtera tetapi sejahtera berarti melimpah dalam semua hal yang baik dalam kehidupan, yang masing-masing perlu dipenuhi agar dapat menjalani hidup yang seutuhnya, menyenangkan dan memuaskan. Menurut BKKBN, kesejahteraan keluarga diartikan sebagai keluarga yang mampu memenuhi kebutuhan hidup spiritual dan materiil yang layak, serta memiliki hubungan yang serasi dan seimbang.

Status kesejahteraan dapat diukur berdasarkan proporsi pengeluaran rumah tangga (Bappenas), rumah tangga dapat dikategorikan sejahtera apabila proporsi pengeluaran untuk kebutuhan pokok. Sebaliknya rumah tangga dan proporsi pengeluaran untuk kebutuhan pokok lebih besar dibandingkan dengan pengeluaran untuk kebutuhan bukan pokok dapat dikategorikan sebagai rumah tangga dengan status kesejahteraan masih rendah.

Perumusan konsep kesejahteraan oleh Biro pusat Statistik (BPS) dan badan kordinasi keluarga berencana Nasional (BKKBN) mengatakan bahwa keluarga yang dikatakan sejahtera apa bila memenuhi kriteria berikut:

- a. Keluarga yang dapat memenuhi kebutuhan anggotanya, baik kebutuhan sandang, pangan, perumahan, sosial maupun agama.
- b. Keluarga yang mempunyai keseimbangan antara penghasilan keluarga dan jumlah anggota keluarga.
- c. Keluarga yang dapat memenuhi kebutuhan kesehatan anggota keluarga, kehidupan bersama dengan masyarakat sekitar, beribadah khusus disamping terpenuhi kebutuhan pokoknya.

3. METODOLOGI

Penelitian ini dilakukan di Desa Suru Kecamatan Siritaun Wida Timur Kabupaten Seram Bagian Timur, pada sistem bagi hasil pendapatan masyarakat Desa Suru. Jenis penelitian yang di gunakan peneliti untuk menelitian ini adalah metode analisis deskriptif kuantitatif, yaitu dengan cara mendapat data dari pemilik maupun nelayan di desa Suru, Kecamatan Seram Timur Kabupaten Seram Bagian Timur. Dalam melakukan penelitian ini, jenis data yang di gunakan adalah data primer dan data sekunder. Data primer dalam penelitian ini diperoleh melalui wawancara dengan pemilik dan para nelayan. Dan data sekunder merupakan data yang diperoleh secara umum, baik dari data nelayan maupun pihak-pihak yang berhubungan dengan objek penelitian. Adapun metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara, yang bertujuan untuk memperoleh data dari nelayan di desa Suru kecamatan Seram Timur kabupaten Seram Bagian Timur dan studi pustaka, bertujuan untuk mencari dan membaca literatur-literatur maupun artikel-artikel yang terkait dengan topik penelitian. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis data kuantitatif yaitu data dari biaya yang dikeluarkan, dimana penulis akan menghitung perhitungan dari data yang diberikan, untuk sistem bagi hasil yang akan dilakukan. Sehingga dapat bermanfaat bagi pemilik modal, maupun nelayan.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Gambaran Umum

Desa Suru adalah salah satu desa yang terletak di Kecamatan Siritaun Wida Timur Kabupaten Seram Bagian Timur yang luas desanya $\pm 1 \text{ km}^2$ Masyarakat Desa Suru Kecamatan Siritaun Wida Seram Timur Kabupaten Seram Bagian Timur, yang ± 1000 jiwa, sebagian besar kehidupan masyarakatnya, berprofesi sebagai nelayan. Desa Suru dipimpin oleh seorang kepala desa. Luas desa Suru adalah 1 km^2 Desa Suru memiliki batas-batas administrasi wilayah sebagai berikut:

- a. Sebelah Barat berbatasan dengan desa Urung
- b. Sebelah Timur berhadapan dengan selat pulau Geser
- c. Sebelah Selatan berbatasan dengan desa Kwaos
- d. Sebelah Utara berbatasan dengan desa Keta

Jarak desa Suru menuju kota kecamatan $\pm 5 \text{ km}^2$. Sedangkan jarak antara desa Suru dengan ibu kota kabupaten Seram Bagian Timur berkisar 98 km.

Di desa Suru dipisahkan antara pemilik ketinting dan nelayan yang menangkap ikan dengan urain tugas sebagai berikut:

1. Pemilik (pemilik ketinting)
 - a. Membuat dan mengambil keputusan yang berhubungan dengan kegiatan usaha nelayan.
 - b. Menerima laporan berupa hasil

- c. Menerima laporan kas
 - d. Mengecek bahan-bahan.
 - e. Mengontrol proses
 - f. Melakukan pembelian bahan
2. Administrasi
 - a. Membuat laporan keuangan secara periodik
 - b. Mencatat seluru penerimaan dan pengeluaran usaha nelayan
 - c. Mencatat transaksi penjualan
 - d. Menghitung jumlah penjualan

3. Nelayan

Nelayan adalah suatu kelompok masyarakat yang kehidupannya tergantung langsung pada hasil laut, baik dengan cara melakukan penangkapan ataupun budi daya. Mereka pada umumnya tinggal di pinggir pantai, sebuah lingkungan pemukiman yang dekat dengan lokasi kegiatannya (Imron)

Saat menangkap ikan, nelayan bisa menggunakan peralatan sederhana, seperti jaring. Nelayan harus pergi berlayar ke laut untuk mencari dan menangkap ikan untuk mencukupi kebutuhan sehari hari.

Dalam sistem bagi hasil, usaha Nelayan biasanya menjalin kesepakatan dengan pekerja atau mitra usaha mengenai bagaimana keuntungan dari penjualan ikan yang didapatkan akan dibagi. Sistem ini dapat berupa pembagian keuntungan bersih setelah mengurangi semua biaya produksi atau pembagian hasil kotor sebelum pengurangan biaya. Kesepakatan ini penting untuk memastikan bahwa semua pihak yang terlibat merasa adil dan mendapatkan kompensasi yang sesuai dengan kontribusi mereka dalam proses produksi. Berikut merupakan rincian tentang alat-alat yang digunakan dalam proses penangkapan ikan.

4.2. Kegiatan Nelayan

Kegiatan nelayan dalam proses pangkapan ikan di laut, memerlukan fasilitas yang disediakan, dimana akan mengeluarkan biaya untuk pengadaannya. Biaya dan alat yang dikeluarkan dalam proses usaha nelayan antara lain.

Tabel 1. Alat yang Digunakan

No.	Alat	Biaya (Rp)	keterangan
1.	Mesin Ketinting 5 PK	1.850.000	Dipakai ± 3 thun
2.	Body Ketinting	4.000.000	Dipakai± 5 tahun
3.	Jaring 2 buah	750.000	Dipakai 2 bulan
4.	Tali	20.000	Dipakai 2 bulan
5.	Pelompong / pak (untuk jaring)	15.000	Dipakai 2 bulan
6.	Timah (untuk jaring)	50.000	Dipakai 2 bulan
7.	Bensin	60.000	Dipakai 2 hari

Sumber: *Pemilik dan Nelayan, 2024*

Biaya ini dimulai dengan biaya pengeluaran untuk harga mesin sebesar Rp 1.850.000, kemudian biaya untuk harga jarring 2 buah sebesar Rp 750.000, biaya harga tali sebesar Rp. 20.000, biaya pelompong/pak sebesar Rp 15.000, biaya harga timah sebesar Rp 50.000, dan biaya bensin sebesar Rp. 60.000.

Pendapatan dari hasil jual di dapatkan dari hasil banyaknya ikan yang didapatkan dan dikalikan dengan harga ikan/tali yakni sebesar 20.000. berikut ini adalah rincian total pendapatan harga jual:

Tabel 2. Pemakaian Tali

Penjualan	Harga/Tali (Rp)	Banyaknya (ikan/tali)
Ikan momar	20.000	50 tali (untuk 10 ekor ikan momar ukuran sedang = 1 tali)

Sumber: *Pemilik dan Nelayan, 2024*

Hasil penjualan ikan, tergantung banyaknya tali yang digunakan dan hasil yang didapat. Total pendapatan usaha nelayan mencapai 50 tali banyaknya ikan/tali, dengan harga jual / tali Rp. 20.000, oleh karena itu total pendapatan kotor dari penjualan ikan adalah sebesar Rp. 1.000.000 (50 tali x Rp. 20.000/tali).

Tabel 3. Hasil Penjualan

Penjualan	Harga/Tali (Rp)	Banyaknya tali	Banyaknya Ikan yang Diperoleh(akan dijual)
Ikan momar	20.000	50 tali	(50 x10) = 500 ekor

Sumber: *Data diolah, 2024*

Dalam sebulan dilakukan pencarian ikan yaitu sebanyak 25 kali (25 hari). Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa jumlah ikan yang dihasilkan dalam satu kali pencarian yaitu sebanyak 50 tali dengan harga per tali Rp. 20.000. Frekuensi pencarian ikan ini penting untuk memaksimalkan hasil produksi dan memastikan ikan yang didapatkan pada waktu yang optimal. Dengan pengelolaan yang baik, frekuensi pendapatan ikan ini dapat memberikan kontribusi yang baik terhadap keberhasilan usaha nelayan, baik dari segi kuantitas maupun kualitas hasil akhir.

Biaya produksi yang dimaksudkan pada nelayan di desa Suru adalah biaya yang akan dikeluarkan dalam proses usaha nelayan untuk menangkap ikan seperti biaya membeli alat jaring dan alat lainnya. Sedangkan biaya non produksi adalah biaya yang akan dikeluarkan selain biaya produksi, antara lain: biaya konsumsi tenaga kerja, biaya pengangkutan.

4.3. Biaya Konsumsi Tenaga Kerja

Biaya konsumsi tenaga kerja mencakup kebutuhan pangan dan kebutuhan lainnya selama proses produksi berlangsung. Konsumsi tenaga kerja ini umumnya meliputi beberapa item seperti beras, daging, sayur, dan lainnya. Biaya konsumsi ini untuk 25 hari kerja nelayan melaut.

Tabel 4. Biaya Non Produksi Konsumsi Tenaga Kerja

No.	Konsumsi Tenaga Kerja	Biaya	Keterangan
1.	Beras	Rp. 250.000	Untuk 25 hari
2.	Daging (ayam)	Rp. 200.000	
3.	Sayur	Rp. 150.000	
4.	Rokok	Rp. 200.000	
5.	Biaya air minum	Rp. 100.000	
Total		Rp. 900.000	

Sumber: Pemilik dan Nelayan, 2024

Untuk kebutuhan pangan, dalam proses produksi ini disediakan beras sebesar dengan total biaya sebesar Rp.250.000, daging sebesar Rp. 200.000 dan sayur sebesar Rp. 150.000. Selain itu, disediakan biaya rokok sebagai kebutuhan lain sebesar Rp. 200.000 dan biaya air minum sebesar Rp. 100.000.

4.4. Biaya Pengangkutan

Biaya pengangkutan melibatkan pengeluaran untuk transportasi produk dari tempat produksi ke lokasi penjualan dengan jarak ± 25 km. kegiatan penangkapan ikan momar dilakukan dalam satu bulan sebanyak 25 hari.

Tabel 5. Biaya Transportasi

Pengangkutan	Biaya	Keterangan
Alat Transportasi (mobil pickup)	Rp. 100.000	1 kali angkut
Total	Rp. 100.000	

Sumber: Pemilik dan Nelayan, 2024

Total biaya pengangkutan yang dikeluarkan adalah sebesar Rp. 100.000 yang mencakup penggunaan kendaraan sekali angkut menuju tempat penjualan (produksi) sebesar Rp 100.000 dikalikan dengan 25 hari kerja sehingga menjadi Rp. 2.500.000.

Hasil penjualan ikan sebanyak 500 ekor dan dijual Rp. 20.000/10 ekor ikan, sehingga pendapatan sebesar:

$$\begin{aligned} \text{Pendapatan} &= \frac{500 \text{ ekor ikan}}{10 \text{ ekor ikan}} = 50 \\ &= 50 \times \text{Rp. } 20.000 \\ &= \text{Rp. } 1.000.000/\text{hari} \end{aligned}$$

Pendapatan per hari sebesar Rp. 1.000.000 sehingga pendapatan yang diperoleh dari penjualan ikan per bulan (25 hari kerja) adalah sebesar Rp 25.000.000.

Tabel 6. Biaya-Biaya Yang Dibebankan

Item Biaya	Biaya Total (Rp)	Umur Ekonomis	Perhitungan Biaya per bulan (Rp)	Biaya Per Bulan (Rp)
Mesin Ketinting 5PK	1.850.000	4 tahun (48 bulan)	1.850.000/48 bulan	38.542
Body Ketinting	4.000.000	5 tahun (60 bulan)	4.000.000/60 bulan	66.667
Biaya Perbaikan Ketinting	-	-	-	250.000
Jaring 2 buah @ Rp.375.000	750.000	2 bulan	750.000/2 bulan	375.000
Tali	20.000	2 bulan	20.000/2 bulan	10.000
Pelompong / pak	15.000	2 bulan	15.000/2 bulan	7.500
Timah (untuk jaring)	50.000	2 bulan	50.000/2 bulan	25.000
Bensin	30.000	-	30.000 x 25 hari kerja	750.000
Jumlah				1.522.709
Biaya Konsumsi	-	-	-	900.000
Biaya Transportasi	100.000	-	100.000 x 25 hari kerja	2.500.000
Biaya tenaga Admin	-	-	-	2.000.000
Total				6.922.709

Sumber: Data diolah, 2024

Pendapatan akan dibagikan menggunakan sistem bagi hasil dengan persentase kepada pemilik sebesar 60 persen dan tenaga nelayan sebesar 40 persen, sesuai yang telah disepakati oleh kedua belah pihak. Berikut merupakan pembagian hasil antara pemilik dan nelayan:

Tabel 7. Perhitungan Bagi Hasil per Bulan

Item	Jumlah (Rp)
Total Pendapatan per bulan	25.000.000
Pendapatan untuk pemilik 60 % x 25.000.000,-	15.000.000
Biaya yang dikeluarkan per bulan	(6.922.709)
Total Pendapatan yang diterima pemilik	8.077.291
Pendapatan untuk nelayan 40% x Rp. 25.000.000,-	10.000.000
Total Pendapatan yang diterima nelayan (Jumlah nelayan 3 orang : Rp. 10.000.000)	3.333.333

Sumber: Data diolah, 2024

Tabel 7 menunjukkan perhitungan atas semua unsur biaya yang melekat pada kegiatan nelayan dibebani kepada pemilik. Total pendapatan yang diterima pemilik yaitu sebesar Rp. 8.077.291 dan total pendapatan yang diterima nelayan sebesar Rp. 3.333.333.

Selama ini yang dilakukan oleh nelayan di desa Suru kecamatan Siritaun Wida Timur dilakukan pembagian bagi hasil berdasarkan perjanjian kedua belah pihak hanya sesuai hasil yang diperoleh tanpa memperhitungkan biaya-biaya yang melekat pada setiap unsur. Pada tabel 8 berikut ini adalah perhitungan biaya menurut pemilik dan nelayan yang dilakukan selama ini.

Tabel 8. Biaya-Biaya Yang Dibebankan Menurut Pemilik

Item Biaya	Biaya Total (Rp)	Umur Ekonomis	Perhitungan Biaya per bulan (Rp)	Biaya per bulan (Rp)
Mesin Ketinting 5PK	1.850.000	4 tahun (48 bulan)	1.850.000/48 bulan	Tidak dihitung
Body Ketinting	4.000.000	5 tahun (60 bulan)	4.000.000/60 bulan	Tidak dihitung
Biaya perbaikan ketinting	-	-	-	250.000
Jaring 2 buah @ Rp.375.000	750.000	2 bulan	750.000/2 bulan	750.000
Tali	20.000	2 bulan	20.000/2 bulan	20.000
Pelompong / pak	15.000	2 bulan	15.000/2 bulan	15.000
Timah (untuk jaring)	50.000	2 bulan	50.000/2 bulan	50.000
Bensin	30.000	-	30.000 x 25 hari kerja	750.000
Jumlah				1.835.000
Biaya Konsumsi	-	-	-	900.000
Biaya Transportasi	100.000	-	100.000 x 25 hari kerja	2.500.000
Biaya tenaga Admin	-	-	-	2.000.000
Total				7.235.000

Sumber: Data diolah, 2024

Berdasarkan perhitungan pada tabel 9, dapat dihitung pembagian bagi hasil yang diperoleh pemilik dan nelayan sebagai berikut:

Tabel 9. Perhitungan Bagi Hasil per Bulan Menurut Pemilik dan Nelayan

Item	Jumlah (Rp)
Pendapatan per bulan	25.000.000
Pendapatan untuk pemilik 60 % x 25.000.000,-	15.000.000
Biaya yang dikeluarkan per bulan	(7.235.000)
Total Pendapatan yang diterima pemilik	7.765.000
Pendapatan untuk nelayan 40% x Rp. 25.000.000,-	10.000.000
Total Pendapatan yang diterima nelayan (Jumlah nelayan 3 orang : Rp. 10.000.000)	3.333.333

Sumber: Data diolah, 2024

Pada perhitungan di tabel 7 dan 9, terdapat selisih pembagian terhadap pemilik yaitu sebesar Rp. 809.291 (Rp.8.077.291 – Rp.7.235.000). Terdapat selisih karena ada beberapa biaya, yang tidak dibebankan dan dihitung amortisasinya per bulan oleh pemilik. Seperti biaya pembuatan ketinting, pembelian mesin dan biaya lainnya yang langsung dibebankan tanpa dibagi perhitungannya ber bulan (dibebankan perbulan).

5. PENUTUP

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan bagi hasil pada nelayan di desa Suru kecamatan Siritaun Wida Timur sebesar 60 persen bagi pemilik dan 40 persen bagi nelayan. Perhitungan yang dilakukan oleh pemilik dan nelayan selama ini tidak memperhitungkan biaya alat-alat seperti mesin ketinting dan body ketinting per bulan sehingga total pendapatan selama 25 hari kerja yang diterima oleh pemilik yaitu sebesar Rp. 8.077.291 dan nelayan sebesar Rp. 3.333.333. Namun dalam akuntansi, seluruh biaya harus di masukan dalam perhitungan termasuk alat-alat seperti mesin ketinting dan body ketinting sehingga tidak terjadi kesalahan perhitungan. Perhitungan dengan memasukan seluruh biaya maka didapat pendapatan yang diterima pemilik sebesar Rp. 7.765.000 dan nelayan sebesar Rp. 3.333.333, sehingga terdapat selisih pendapatan yang diterima pemilik sebesar Rp. 809.291.

5.2. Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah dibuat, maka saran yang dapat diberikan kepada pemilik maupun nelayan adalah:

1. Sebaiknya sebelum memperhitungkan pembagian hasil, pemilik, bagian administrasi, dan nelayan bersama memperhatikan unsur biaya yang termasuk didalam proses penangkapan ikan sampai pada proses penjualannya.
2. Dilihat dari hasil pembagian yang disepakati dan perhitungan biaya yang telah dilakukan, pembagian bagi hasil ini dilakukan harus dapat disesuaikan dengan jumlah nelayan, bagi pemilik dan tenaga kerja, mengingat besarnya hasil pembagian bagi hasil yang akan dibagikan kepada jumlah nelayan yang dipekerjakan, sewaktu waktu bisa berubah dan juga jumlah hasil tangkapan yang akan diperoleh.

DAFTAR PUSTAKA

Badan Pusat Statistik Indonesia. (2023).

Imron. (2003). *Pengembangan Ekonomi Nelayan dan Sistim Sosial Budaya*. Jakarta, Gramedia

Muhamad. (2017). *Sistem Bagi Hasil dan Pricing Bank Syariah*. UII Press Yogyakarta

Puspa, Rani, A.P. (2017). Pengaruh Harga Terhadap Pendapatan Nelayan. *Jurnal ilmiah manajemen bisnis*.

Robins. (2017). *Perilaku Organisasi*. Jakarta, Salemba Empat.

Salinan Peraturan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor 72 tahun 2023 Tentang Penyusutan Harta Berwujud dan atau Amortisasi Harta Tak Berwujud.

Sudarsono. (2007). *Kamus Hukum*, Jakarta: Rineka Cipta.

Syafi'i , Antonio. (2015). *Bank Syariah Teori dan Praktek*, Jakarta: Gema Insani.

WEB :

1. (<https://kbbi.web.id/ketinting>)

2. <https://djpb.kemenkeu.go.id/kppn/tanjungredeb/id/data-publikasi/artikel/3091-ketinting,-salah-satu-andalan-transportasi-warga-berau.html>

3. <https://www.google.com/search?q=gambar+ketinting+di+seram+bagian+timur&oq=gambar+ketinting+di+seram+bagian+timur&gs>